

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. *Learning loss* merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena *learning loss* yaitu orang yang kurang siap akan perubahan. *Learning loss* ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar. Stringer & Keys (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa “*warn that even short interruptions to children’s schooling can have long-lasting negative impacts on their learning*” yang artinya memperingatkan bahwa gangguan sekolah yang singkat pada anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada pembelajaran mereka. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengemukakan bahwa *learning loss* didefinisikan hilangnya kesempatan belajar diakibatkan interaksi antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik Nurhayati (dalam Hidayat, Apriliya, & Fauziyaturrosyidah, 2021, hlm. 743). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Stringer dkk. (2021, hlm. 4) yaitu banyak terjadi hingga saat ini siswa yang terkena dampak penutupan sekolah kedua tahun 2020 ini kemungkinan dua atau tiga bulan, kerugian tampak lebih besar dalam membaca dan menghitung. Begitupun serupa dengan penelitian yang dilakukan Kaffenberger (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa terjadinya penutupan sekolah selama tiga bulan dapat menimbulkan kehilangan pembelajaran bagi anak-anak seperti satu tahun karena ketertinggalan pembelajaran ketika sekolah kembali dibuka.

Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan

pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Penelitian

Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. *Learning loss* merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena *learning loss* yaitu orang yang kurang siap akan perubahan. *Learning loss* ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar. Stringer & Keys (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa “*warn that even short interruptions to children’s schooling can have long-lasting negative impacts on their learning*” yang artinya memperingatkan bahwa gangguan sekolah yang singkat pada anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada pembelajaran mereka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengemukakan bahwa *learning loss* didefinisikan hilangnya kesempatan belajar diakibatkan interaksi antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik Nurhayati (dalam Hidayat, Apriliya, & Fauziyaturrosyidah, 2021, hlm. 743). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Stringer dkk. (2021, hlm. 4) yaitu banyak terjadi hingga saat ini siswa yang terkena dampak penutupan sekolah kedua tahun 2020 ini kemungkinan dua atau tiga bulan, kerugian tampak lebih besar dalam membaca dan menghitung. Begitupun serupa dengan penelitian yang dilakukan Kaffenberger (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa terjadinya penutupan sekolah selama tiga bulan dapat menimbulkan kehilangan pembelajaran bagi anak-anak seperti satu tahun karena ketertinggalan pembelajaran ketika sekolah kembali dibuka.

Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Rizqah Nur Azizah, Tahun 2023

HUBUNGAN ANTARA TEACHER MASTERY EXPERIENCE, TEACHER SELF-EFFICACY DAN TEACHER JOB SATISFACTION DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemendikbudristek percaya bahwa kesediaan kepala sekolah/ madrasah dan guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum di konteks masing-masing menjadi kunci keberhasilan. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Indonesia, 2022, hlm. 10). Dilain sisi, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah jabatan profesional dengan memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam menjalankan profesinya. Profesi guru memiliki standar kompetensi yang harus di tempuh.

Teacher Mastery experience adalah pengalaman yang dimiliki guru berdasarkan pencapaian kinerja yang mana dalam *mastery experience* terdapat capaian tujuan yang direalisasikan melalui tindakan guru secara pribadi. Artinya *mastery experience* merupakan perolehan yang dimiliki seorang guru selama menjabat sebagai guru ditempatnya mengajar. *Mastery experience* bersifat krusial untuk melibatkan guru dalam proses belajar mengajar dan efikasi diri guru (Wilson, Woolfson, & Durkin, 2018, hlm. 2). *Mastery experience* adalah komponen penting dalam efikasi diri guru. Efek *mastery experience* yang nampak pada *self-efficacy* guru ditandai dengan keberhasilan guru dalam mengolah proses pembelajaran yang diterapkan secara terus menerus (Wilson, dkk., 2018, hlm. 13) Dalam hal ini berarti guru yang memiliki pengalaman kerja yang lama akan bertambah keyakinannya atau kepercayaan dirinya dalam memulihkan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Bandura juga berpendapat bahwa *mastery experience* adalah sumber yang paling penting dari *self-efficacy*. Pengalaman penguasaan berkaitan dengan individu yang mengalami kesuksesan dalam kinerja sebelumnya dari tugas yang menantang (Bandura, 1997, hlm. 80). Pengalaman

Rizqah Nur Azizah, Tahun 2023

HUBUNGAN ANTARA TEACHER MASTERY EXPERIENCE, TEACHER SELF-EFFICACY DAN TEACHER JOB SATISFACTION DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penguasaan memberikan kontribusi tambahan yang signifikan terhadap prediksi efikasi diri (Tschannen-Moran & Hoy, 2007, hlm. 952).

Teacher self- efficacy atau efikasi diri guru melibatkan keyakinan individu dengan diri mereka sendiri dan menunjukkannya dalam pekerjaan mereka. Efikasi diri guru berupa kapabilitas diri yang diyakini dapat berpengaruh pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, semakin kuat efikasi diri guru maka semakin kuat pula dalam menghadapi situasi yang terjadi (Karim, Roesminingsih, & Soedjarwo, 2020, hlm. 18). Efikasi diri guru berperan dalam membentuk pembelajaran yang efektif dan kesuksesan sekolah melalui pencapaian siswa. Efikasi diri guru merupakan keterampilan guru yang diterapkan di kelas untuk mencapai prestasi belajar siswa. Persepsi efikasi diri guru didasarkan pada keyakinannya untuk mengkonstruksi siswa dengan keterlibatan belajarnya untuk mencapai tujuan belajar siswa. Terdapat tiga dimensi efikasi diri guru, diantaranya yaitu (1) strategi pembelajaran, (2) manajemen kelas, dan (3) keterlibatan siswa. Guru dengan efikasi tinggi cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam strategi pembelajaran. Mereka lebih antusias dan lebih memiliki komitmen. Efikasi diri guru bersumber dari pengalaman yang dimiliki oleh guru itu sendiri (*mastery experience*), jadi *teacher mastery experience* adalah sumber yang paling krusial bagi efikasi diri guru. Penguasaan pengalaman adalah sumber yang paling penting dari *self-efficacy* (Bandura, 1997, hlm. 88). Secara khusus, *teacher mastery experience* merupakan sumber terkuat untuk membangun keyakinan diri guru atau *teacher self- efficacy* (Gkolia, Belias, & Koustelios, 2014, hlm. 329). Dilain sisi, (Caprara, Barbaranelli, Borgogni, & Steca, 2003, hlm. 829) menyatakan bahwa *self-efficacy* dan kolektif *efficacy* keduanya berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru. Maka dari itu, guru yang memiliki efikasi diri cenderung tidak akan mengalami stress atau kelelahan sehingga dapat mencapai titik kepuasan kerja (*job satisfaction*).

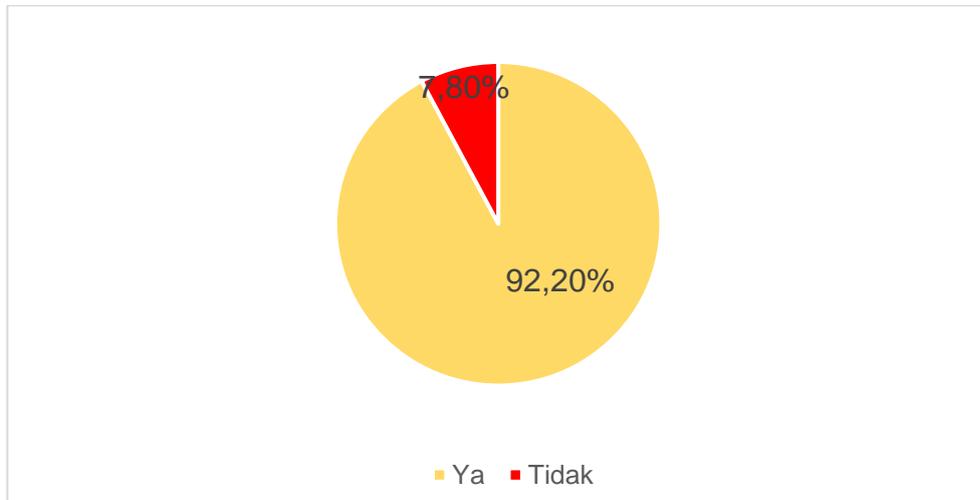
Teacher Job Satisfaction didefinisikan sebagai emosi positif yang dirasakan serta dialami seseorang berkaitan dengan pekerjaan dan pengalaman kerja mereka Locke (dalam Kasalak & Dağyar, 2020, hlm. 17). Kepuasan kerja diyakini sebagai reaksi orang dalam terhadap aksi dari konsep dan situasi pekerjaan (Gkolia, dkk.,

2014, hlm. 322). Brooke, Russell, & Price (1988, hlm. 141) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai tolak ukur untuk mengetahui seseorang merasa puas atau tidakkah dengan pekerjaan yang telah dilakukan. Bogler (2001, hlm. 676) mendefinisikan kepuasan kerja menggunakan persepsi guru tentang kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan, harga diri, iklim dan kultur di tempat kerja dan pengembangan profesional diri sendiri. Kepuasan kerja guru mengarah pada reaksi afektif dan kognitif guru terhadap profesi mereka serta lingkungan kerja yang mereka jalankan (Skaalvik & Skaalvik, 2011, hlm. 1030). Kepuasan kerja guru dapat menjadi permulaan efektif dalam melibatkan guru dalam aspek organisasi sekolah (Buonomo, Fiorilli, & Benevene, 2019, hlm. 1). *Teacher job satisfaction* diklaim menjadi salah satu faktor penyebab munculnya keyakinan diri dalam melakukan pekerjaan atau *self-efficacy* begitupun sebaliknya.

Teacher mastery experience telah diidentifikasi sebagai sumber terkuat dalam mengembangkan *teacher self-efficacy* (Tschannen-Moran & McMaster, 2009, hlm. 230). Efikasi diri guru tentunya yang diliputi oleh guru yang berpengalaman dalam mengajar peserta didik sehingga melahirkan *teacher job satisfaction* tiada tara. Hal ini dapat terpancar pada saat mereka melakukan evaluasi diri. Evaluasi diri dapat dilakukan diawal, ditengah dan diakhir pengajaran. Guru yang memiliki psikologis yang baik dan sehat meyakini bahwa pekerjaan yang mereka jalani akan menguntungkan mereka sehingga melahirkan efikasi diri disesuaikan dengan kapasitas diri mereka masing-masing (Kasalak, dkk., 2020, hlm. 18). Kepuasan kerja dapat dijelaskan sebagai orientasi afektif individu terhadap perannya dalam pekerjaan yang mereka lakukan, serta perasaan dan sikap mereka terhadap pekerjaannya (Green, 2000, hlm. 6).

Peneliti telah melakukan survei awal yang mana dalam survei tersebut peneliti mendapatkan informasi terkait hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang ada di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang-Banten. Berikut adalah data yang diperoleh:

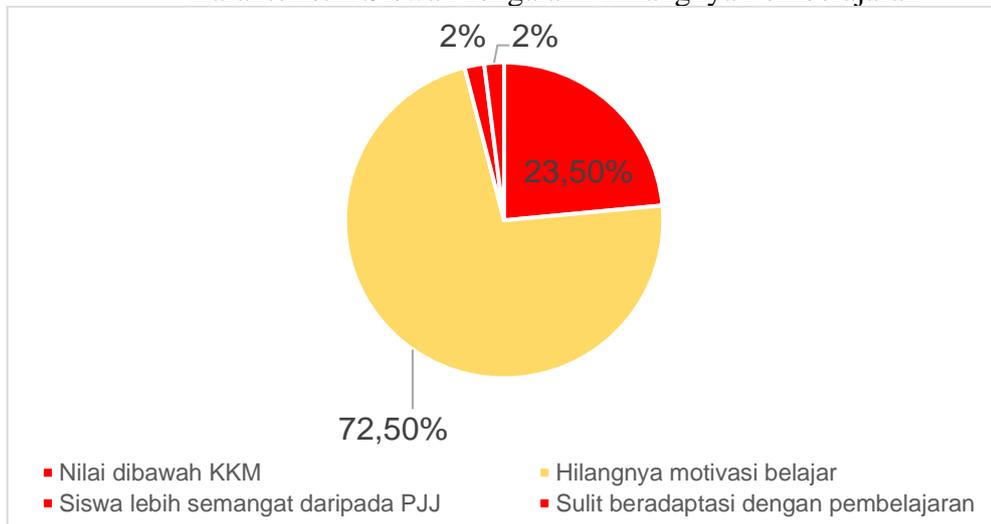
Gambar 1.1
Hilangnya Pembelajaran Siswa



Sumber diolah dari hasil survei

Berdasarkan data diagram diatas, persentase siswa siswi di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang mengalami hilangnya pembelajaran (*learning loss*) pasca pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebesar 92,2 %.

Gambar 1.2
Karakteristik Siswa Mengalami Hilangnya Pembelajaran

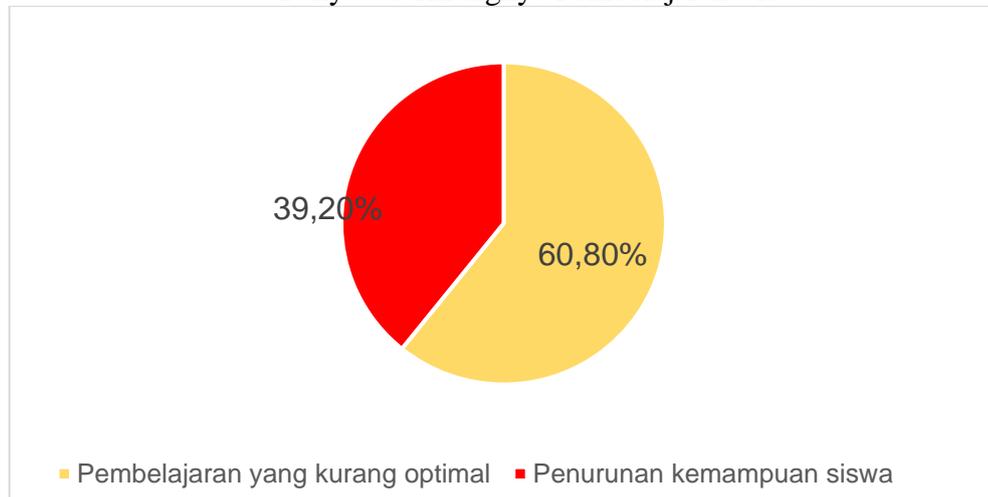


Sumber diolah dari hasil survei

Berdasarkan data diagram diatas, persentase karakteristik siswa- siswi di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang

mengalami hilangnya pembelajaran (*learning loss*) pasca pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebesar 72,5% yaitu hilangnya motivasi belajar siswa.

Gambar 1.3
Penyebab Hilangnya Pembelajaran Siswa



Sumber diolah dari hasil survei

Berdasarkan data diagram diatas, persentase penyebab hilangnya pembelajaran (*learning loss*) siswa siswi di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten pasca pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebesar 60,8% yaitu karena pembelajaran yang kurang optimal.

Gambar 1.4
Akibat Hilangnya Pembelajaran Siswa



Sumber diolah dari hasil survei

Berdasarkan data diagram diatas, persentase akibat hilangnya pembelajaran (*learning loss*) siswa siswi di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten pasca pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebesar 31,4% yaitu hilangnya kepekaan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Masalah *learning loss* yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Banten menyadarkan para *stakeholder* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Yang berperan penting dalam pemulihan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) di sekolah adalah guru. Sebagaimana tugas pokok seorang guru adalah seorang *educator*, *facilitator* serta *monitor* untuk siswanya. Kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran. Guru akan berusaha sedapat mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Untuk memenuhi hal tersebut, maka guru haruslah memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, prediktor, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas

belajar kepada peserta didik (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata memberikan informasi. Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru, sejatinya diorientasikan pada satu syarat utama, yaitu menarik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa (Karim, dkk., 2020, hlm. 22).

Menurut Bandura (1997, hlm. 88) *teacher mastery experience* adalah sumber yang paling penting dari *teacher self-efficacy*. Selain itu, *teacher job satisfaction* juga diklaim menjadi salah satu faktor penyebab munculnya keyakinan diri dalam melakukan pekerjaan atau *self-efficacy* begitupun sebaliknya. Ketiga kategori tersebut terdapat dalam diri seorang guru dan diperlukan untuk memulihkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten. Berikut adalah data- data *teacher mastery experience*, *teacher self- efficacy* dan *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten:

Teacher mastery experience

Gambar 1.5
Lama Tahun Mengajar Guru



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang mengajar tiga tahun atau lebih adalah 96,1% dan yang mengajar kurang dari tiga tahun adalah 3,9%, jadi

dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten adalah guru- guru yang berpengalaman.

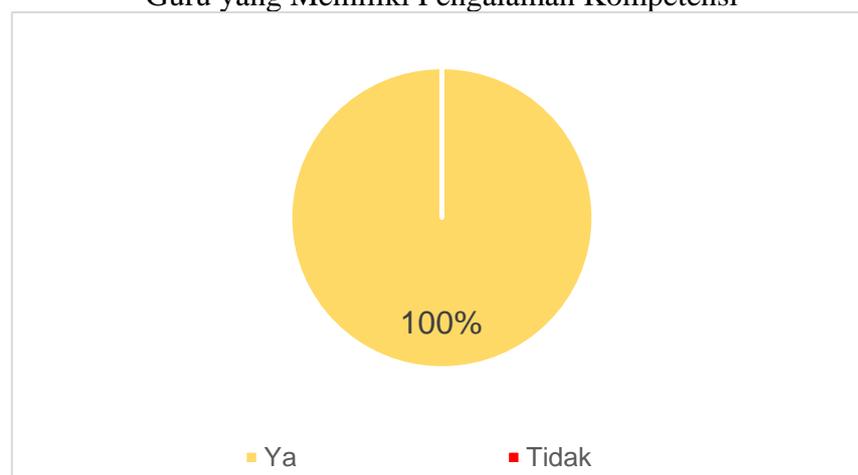
Gambar 1.6
Lama Tahun Mengajar Guru di Instansi Saat Ini



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang mengajar tiga tahun atau lebih di instansi saat ini adalah 86,3% dan yang mengajar kurang dari tiga tahun di instansi saat ini adalah 13,7%, jadi dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang mengajar di instansi saat ini adalah guru- guru yang berpengalaman.

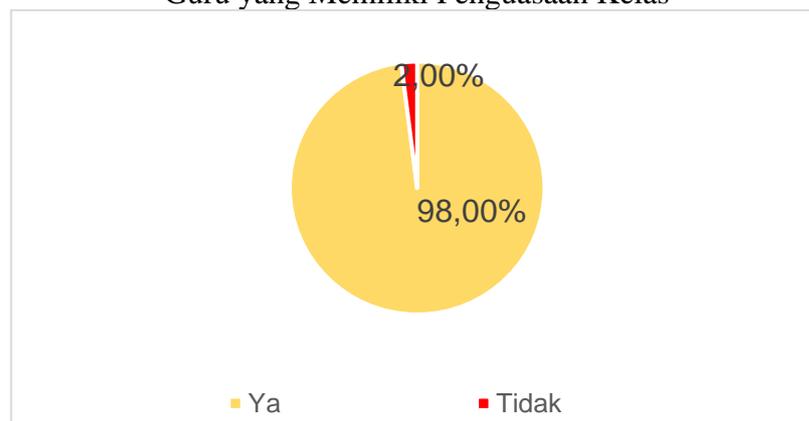
Gambar 1.7
Guru yang Memiliki Pengalaman Kompetensi



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Data diagram diatas menyatakan bahwa 100% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki pengalaman yang didalamnya menerapkan kompetensi mereka sebagai seorang guru, jadi dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki pengalaman yang didalamnya menerapkan kompetensi mereka sebagai seorang guru.

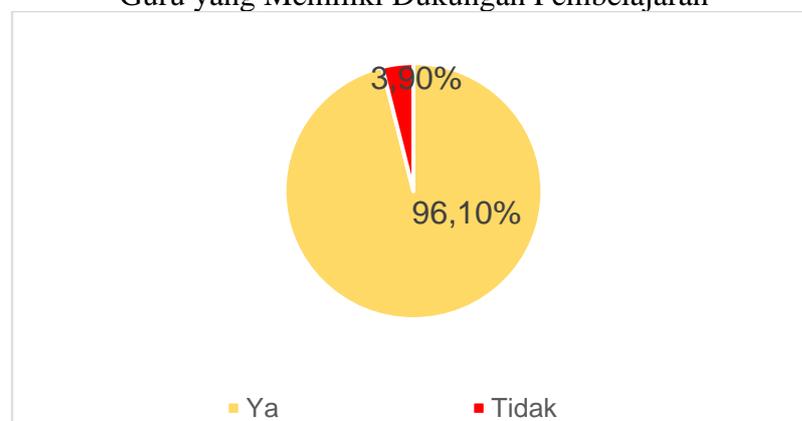
Gambar 1.8
Guru yang Memiliki Penguasaan Kelas



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Data diagram diatas menyatakan bahwa 98% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten dapat menguasai kelas pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), jadi dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki pengalaman penguasaan kelas.

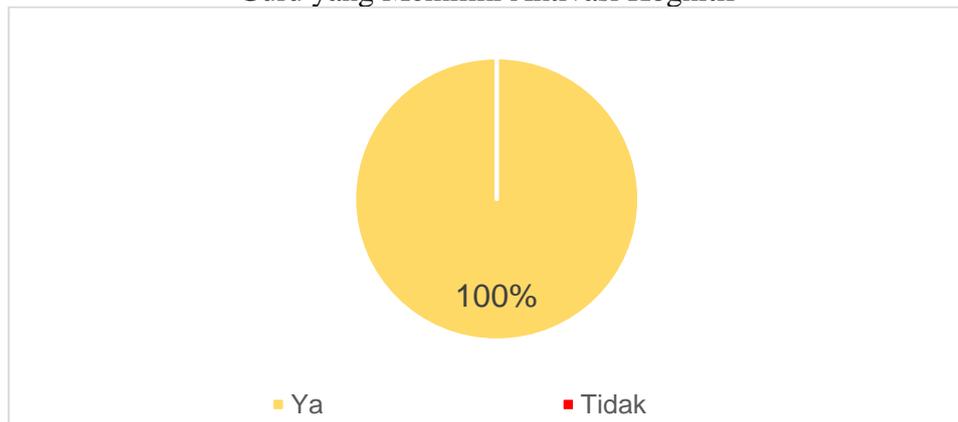
Gambar 1.9
Guru yang Memiliki Dukungan Pembelajaran



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Data diagram diatas menyatakan bahwa 96,1% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memberikan dukungan pembelajaran kepada siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki pengalaman dalam memberikan dukungan pembelajaran kepada siswa.

Gambar 1.10
Guru yang Memiliki Aktivasi Kognitif

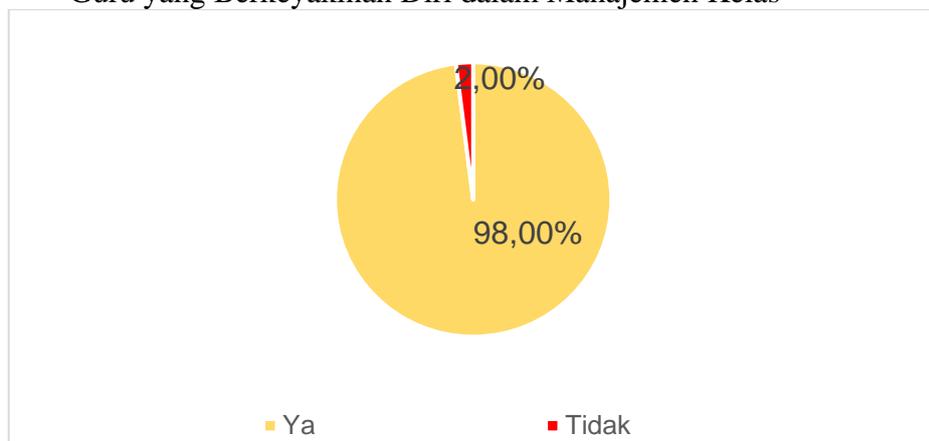


Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Data diagram diatas menyatakan bahwa 100% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten mengaktifkan kognisi siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki pengalaman dalam aktivasi kognitif siswa.

Teacher self- efficacy

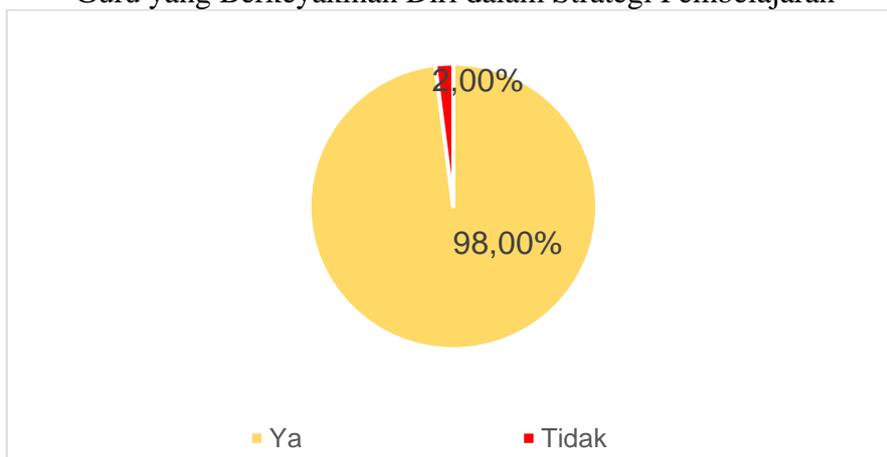
Gambar 1.11
Guru yang Berkeyakinan Diri dalam Manajemen Kelas



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam mengelola serta manajemen kelas adalah 98%, jadi guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam mengelola serta manajemen kelas.

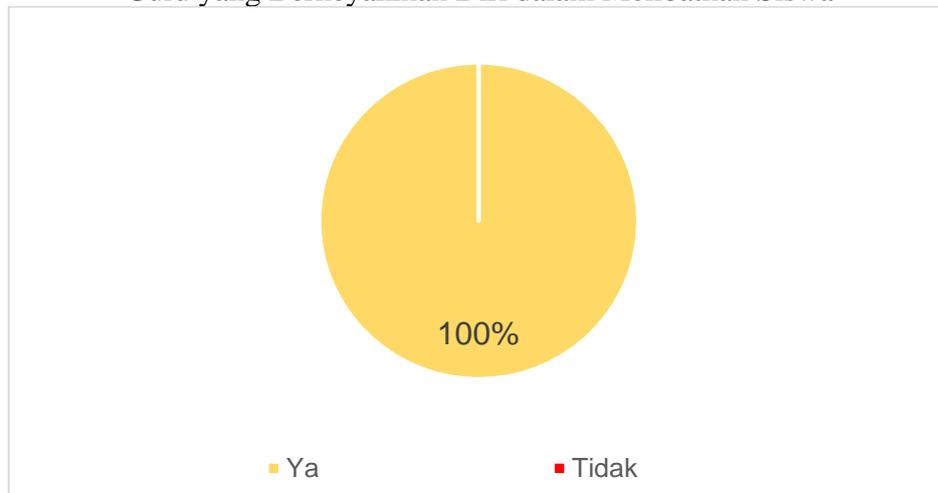
Gambar 1.12
Guru yang Berkeyakinan Diri dalam Strategi Pembelajaran



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam menerapkan strategi pembelajaran dikelas adalah 98%, jadi guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam menerapkan strategi pembelajaran dikelas.

Gambar 1.13
Guru yang Berkeyakinan Diri dalam Melibatkan Siswa

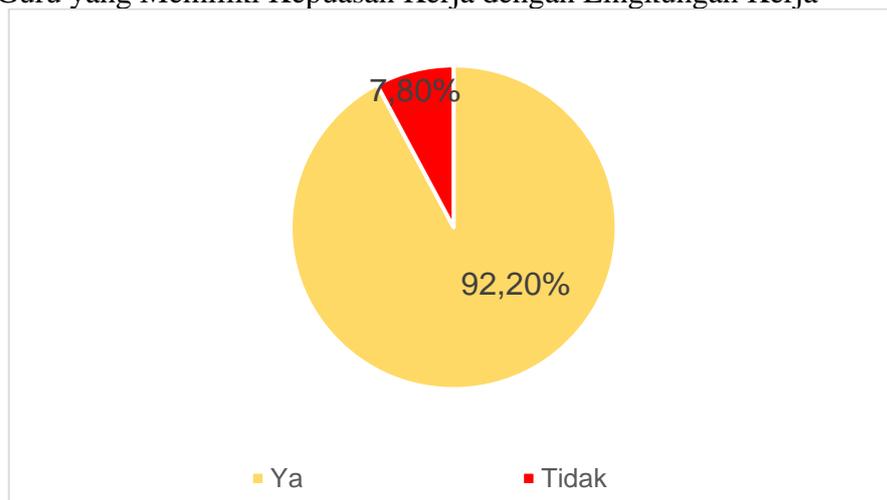


Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten yang memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran adalah 100%, jadi persentase guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten memiliki keyakinan diri atau *self- efficacy* dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran.

Teacher job satisfaction

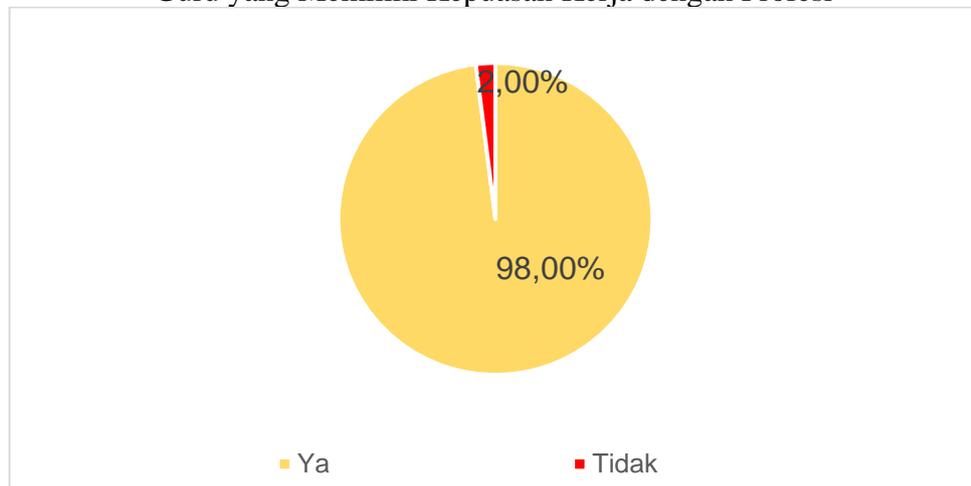
Gambar 1.14
Guru yang Memiliki Kepuasan Kerja dengan Lingkungan Kerja



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, 92,2% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten merasakan kepuasan kerja dengan lingkungan kerja mereka saat ini.

Gambar 1.15
Guru yang Memiliki Kepuasan Kerja dengan Profesi



Sumber diolah dari hasil survei peneliti

Berdasarkan data diagram tersebut, 98% guru- guru di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten merasakan kepuasan kerja dengan profesi yang mereka jalankan saat ini.

Untuk memulihkan kasus hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten, maka sekolah harus memiliki guru- guru dengan tiga kategori yang saling berhubungan, yaitu *teacher mastery experience*, *teacher self- efficacy* dan *teacher job satisfaction*. Dari data- data survei awal diatas, peneliti memperoleh hipotesis bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *teacher mastery experience*, *teacher self- efficacy* dan *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten. Untuk membuktikan data temuan yang telah dilakukan pada survei awal, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara *Teacher Mastery Experience*, *Teacher Self-Efficacy* dan *Teacher Job Satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten”**.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *teacher mastery experience* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten?
2. Bagaimana *teacher self- efficacy* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten?
3. Bagaimana *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *teacher mastery experience* terhadap *teacher self- efficacy* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *teacher self- efficacy* terhadap *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya *teacher mastery experience* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten.
2. Mengetahui adanya *teacher self- efficacy* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten.
3. Mengetahui adanya *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten.
4. Teranalisisikan adanya hubungan yang signifikan antara *teacher mastery experience* terhadap *teacher self- efficacy* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten.
5. Teranalisisikan adanya hubungan yang signifikan antara *teacher self- efficacy* terhadap *teacher job satisfaction* di Sekolah Dasar Negeri (SDN) kecamatan Cipondoh kota Tangerang- Banten.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari segi teori, peneliti berharap penelitian ini dapat mengembangkan Ilmu Pendidikan, khususnya berhubungan dengan manajemen meliputi kualitas mengajar guru yang melibatkan pengalaman guru (*teacher mastery experience*) sehingga guru memiliki efikasi diri (*teacher self- efficacy*) dalam mengajar guna meningkatkan prestasi belajar siswa setelah mengalami hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang merupakan dampak dari pandemi Covid-19 dalam dunia Pendidikan. Dari efikasi diri yang dimiliki guru tersebut maka terciptalah rasa kepuasan kerja seorang guru (*teacher job satisfaction*).

Dari segi kebijakan, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya serta menimbang Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, maka dengan penelitian ini peneliti berharap guru berpengalaman dan yang memiliki efikasi diri dapat menginternalisasi pengalaman dan kompetensi gurunya demi meningkatkan kualitas belajar siswa dan memulihkan hilangnya pembelajaran.

Dari segi praktik bidang akademis, dapat berguna bagi para partisipasi Pendidikan, khususnya kepala sekolah, guru, dan murid. Kepala sekolah mengetahui faktor sinergisme yang meliputi pengalaman guru, efikasi diri guru dan kepuasan kerja guru. Ketiga variable tersebut dapat mempengaruhi kinerja guru sehingga berdampak positif pada mutu lulusan sekolah. Guru mengetahui peran pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dengan menerapkan kompetensi pedagogik yang merupakan bagian dari efikasi diri guru. Murid dapat meningkatkan kualitas diri serta prestasi belajarnya karena diajarkan oleh guru yang berpengalaman dalam mengajar, memiliki efikasi diri dan merasa puas dengan pekerjaan yang diembannya.

Dari segi isu serta aksi sosial, dapat berguna bagi pengetahuan ilmiah dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengalaman kerja guru, efikasi diri guru dan kepuasan kerja guru yang bersinergi dan terlibat dalam proses pendidikan disekolah agar tujuan sekolah dalam

Rizqah Nur Azizah, Tahun 2023

HUBUNGAN ANTARA TEACHER MASTERY EXPERIENCE, TEACHER SELF-EFFICACY DAN TEACHER JOB SATISFACTION DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memulihkan pembelajaran siswa tercapai sesuai dengan harapan lembaga pendidikan selaras dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Dalam memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah penelitian tesis secara terstruktur dan sistematis, maka penelitian tesis secara umum dibagi menjadi 5 bab yang berisi paparan spesifik pada sub bagian berdasarkan urutan penelitian dibawah ini

BAB I Pendahuluan, pemaparan mengenai latar belakang serta permasalahan dasar dalam penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan dirumuskan menjadi rumusan masalah. Kemudian dilengkapi dengan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, memaparkan konteks dan dasar teoritikal yang jelas terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, topik yang diangkat adalah tentang hilangnya pembelajaran atau *learning loss* yang perlu dipulihkan. Maka guru harus memiliki *teacher mastery experience*, *teacher self- efficacy* dan *teacher job satisfaction*.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini, peneliti memaparkan tentang rancangan dan alur penelitiannya serta menjabarkan secara rinci mengenai metode dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang terdiri dari dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal- hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.